



ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDNEGERI 6 WATAMPONE

Awaluddin Muin¹, Muhammad Amin², Liskawati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: awaluddin.muin@unm.ac.id

Email: muh.amin@unm.ac.id

Email: liskawati12bone@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-03-2024 Revised; 03-04-2024 Accepted; 04-05-2024 Published; 25-05-2024</i>	<i>This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in SDN 6 Watampone, identify the problems faced by teachers in implementing the curriculum, and find out the efforts made by teachers to overcome these problems. The research method used was qualitative descriptive. The subjects of the study were the principal and teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using triangulation of techniques. The results of the study showed that SDN 6 Watampone has implemented the Merdeka Belajar Curriculum with various learning strategies, such as project-based learning, diagnostic, formative, and summative assessments, subject-based learning, IPAS, and development of teaching modules. Teachers face several problems in implementing the Merdeka Belajar Curriculum, such as difficulties in analyzing the Curriculum Package (CP), formulating Learning Objectives (TP), and compiling Annual Teaching Plans (ATP) and Teaching Modules, determining teaching methods and strategies, lack of technological skills, limited student textbooks, lack of teacher skills and readiness to use teaching methods and media, determining project themes for grades I and IV, lack of time allocation for project-based learning, and determining assessment forms. Teachers have implemented various efforts to overcome these problems, such as attending regular meetings with the Subject Teacher Working Group (KKG), continuing projects at home, making notes, and attending training on the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum.</i>
Keywords: <i>Merdeka Belajar Curriculum, Implementation, Teacher Problems</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

SD Negeri 6 Watampone, seperti sekolah dasar lainnya di Indonesia, menghadapi tantangan baru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2021. KMB merupakan perubahan signifikan dari kurikulum sebelumnya, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa yang lebih menyeluruh. Penelitian awal yang dilakukan di sekolah ini pada September 2023 mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan KMB, di antaranya: Kurangnya Pemahaman dan Kesiapan Guru: Banyak guru yang belum memahami secara mendalam konsep dan prinsip-prinsip KMB, sehingga kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai. Keterbatasan Teknologi: Akses terhadap teknologi digital dan infrastruktur penunjang KMB masih terbatas di sekolah, sehingga menghambat proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Penilaian Pembelajaran yang Baru: KMB menuntut penilaian pembelajaran yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, namun guru masih belum terbiasa dengan metode penilaian yang baru ini. Penerapan Profil Pelajar Pancasila: Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama KMB, namun guru masih membutuhkan panduan yang lebih jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

Dampak dan Kebutuhan Penelitian Kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan KMB dapat berakibat pada: Ketidakefektifan pembelajaran: Guru mungkin tidak dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kurangnya motivasi belajar siswa: Siswa mungkin merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang tidak inovatif dan kreatif. Penilaian yang tidak akurat: Penilaian pembelajaran yang tidak tepat dapat memberikan gambaran yang salah tentang kemampuan siswa dan menghambat perkembangan belajar mereka. Ketidakselarasan dengan Profil Pelajar Pancasila: Siswa mungkin tidak memiliki karakter dan kompetensi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila jika nilai-nilai Pancasila tidak diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan KMB di SD Negeri 6 Watampone, serta mencari solusi dan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan KMB di sekolah, sehingga menghasilkan lulusan yang berkarakter Pancasila dan memiliki kompetensi yang unggul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fitrah & Luthfiyah (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif, data dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan aktor yang diamati. Instrumen kunci dalam penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri, adapun instrumen pendukungnya yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Alasan pendekatan ini digunakan karena untuk menjawab fenomena yang ditemukan, maka harus menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif

adalah metode penelitian yang menjelaskan data yang diamati dalam situasi alami atau mencerminkan kondisi actual lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian dimana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan berupa angka-angka (Mukhtar, 2021)

Penelitian ini akan mendeskripsikan apa saja problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar SD Negeri 6 Watampone dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti memfokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, problematika guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar di kelas I dan IV, dan upaya guru untuk mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 7 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

HASIL

- a. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Guru telah menerapkan aspek perencanaan pembelajaran, seperti membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran seni musik di kelas I dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas IV. Guru menggunakan berbagai metode penilaian, seperti observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian portofolio.
- b. Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Perencanaan Pembelajaran: Kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan menyusun ATP. Kurangnya kemampuan menggunakan komputer untuk menyusun Modul Ajar. Pelaksanaan Pembelajaran: Kesulitan dalam menanamkan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila. Minimnya pemanfaatan media pembelajaran. Kurangnya buku ajar. Kesulitan dalam merancang proyek pembelajaran. Penilaian Pembelajaran: Kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen yang tepat.
- c. Upaya Guru untuk Mengatasi Problematika Melakukan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG). Guru membuat materi sendiri, lembar kerja, dan format proyek. Guru memberikan solusi untuk menyelesaikan proyek di rumah. Mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. 3. Kesimpulan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 6 Watampone masih dalam tahap awal dan menghadapi beberapa problematika. Guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problematika tersebut, namun masih memerlukan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I dan IV di SD Negeri 6 Watampone

Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai sebuah program baru, wajar jika menghadirkan berbagai tantangan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini dikarenakan masih banyak pihak yang belum sepenuhnya memahami dan terbiasa dengan implementasinya, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang perlu diatasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 6 Watampone, bahwa, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 6 Watampone sudah mulai berjalan hampir satu tahun. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas I dan IV, sedangkan kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan Kurikulum 2013. Menurut Kepala Sekolah SD Negeri 6 Watampone Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai sebuah terobosan baru, memang menemui berbagai rintangan dalam implementasinya. Di SD Negeri 6 Watampone, berbagai upaya telah dilakukan untuk menyambut Kurikulum Merdeka Belajar ini, salah satunya melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan metode Pembelajaran Berbasis Proyek. SD Negeri 6 Watampone menyelenggarakan proyek dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu Proyek Kelas yang dilaksanakan di akhir setiap bab pembelajaran untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dan juga di SD Negeri 6 Watampone

Perangkat pembelajaran telah disusun, termasuk Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Modul Ajar masih dalam tahap penyusunan secara berkelompok. Raport pun telah dibuat, namun masih memerlukan penyempurnaan dan revisi. Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 6 Watampone menghadirkan perubahan metode pembelajaran di kelas I dan IV. Pembelajaran tematik digantikan dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran. Khusus di kelas IV, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ditemukan Angga et al., (2017) bahwa Kurikulum Merdeka Belajar, hadir dengan beberapa ciri khas. Durasi belajar tahunan menjadi 144 jam, dengan focus pada Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar. Guru merancang pembelajaran mingguan dengan 20% porsi proyek intrakurikuler. Contohnya, mata pelajaran PKN 4 jam per minggu, dibagi menjadi 3 jam intrakurikuler dan 1 jam kokurikuler. Mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS. Pembelajaran berbasis proyek tetap diutamakan, tanpa mengurangi jam intrakurikuler. Mata pelajaran SBdP hanya dapat diajarkan satu bidang saja. Setiap kelas dibagi menjadi beberapa fase. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran, mewujudkan konsep Merdeka Belajar demi tercapainya Profil Pelajar Pancasila.

SD Negeri 6 Watampone telah menunjukkan komitmennya dalam menerapkan Merdeka Belajar. Hal ini terlihat dari penerapan berbagai konsepnya, seperti pembuatan administrasi perencanaan pembelajaran secara berkelompok, pembelajaran berbasis proyek di kelas dan sekolah, serta penerapan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun masih dalam tahap awal implementasi dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut, upaya SD Negeri 6 Watampone patut diapresiasi sebagai langkah nyata mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Problematika Guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa kelas I dan IV di SD Negeri 6 Watampone

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 6 Watampone, guru dihadapkan pada beberapa kendala, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berikut beberapa rinciannya:

a. Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, guru-guru mengalami kendala dalam menyusun rancangan pembelajaran, terutama dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai siswa per fase, kemudian merumuskannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, guru yang kurang cakap dalam menggunakan teknologi juga dihadapkan dengan kesulitan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini diamini oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Permasalahan lain yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan siswa dapat berpartisipasi aktif.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Faridah Jaya (2019) bahwa rencana pembelajaran bagaikan peta jalan yang menuntun guru dalam mengarahkan proses belajar mengajar di kelas. Peta ini memuat langkah-langkah sistematis yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan mengikuti peta ini, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berlangsung terarah, terukur, dan mencapai sasaran yang diinginkan. Dengan demikian Sebagai perancang pembelajaran, guru bertanggung jawab merancang program pembelajaran yang kokoh, meliputi penyusunan bahan ajar, strategi penyampaian, dan sistem penilaian. Rancangan ini harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kunci utama perencanaan pembelajaran terletak pada pemilihan metode yang tepat untuk mengantarkan murid mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 6 Watampone, Guru-guru masih dalam tahap pengembangan pembelajaran ATP dan Modul Ajar melalui forum KKG. Kesulitan memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) dari pusat untuk dirumuskan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang baru ini. Selain itu, guru juga dihadapkan pada tantangan menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan partisipatif bagi siswa. Rencana pembelajaran yang dibuat terkadang tidak selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan, karena perubahan yang tidak terduga, seperti kondisi siswa dan kelas, dapat terjadi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran menjadi kunci utama bagi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif di bawah Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif tidak bisa hanya mengandalkan rencana yang hebat, tapi harus dibuktikan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada rencana tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu keterbatasan sumber belajar, buku ajar yang terbatas, khususnya buku siswa, menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Keterampilan guru, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek terdapat kesulitan proyek di kelas I dan IV yaitu sulit memilih proyek yang tepat untuk murid kelas I dan IV serta kurangnya waktu untuk menyelesaikan proyek.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa, (2021) bahwa Merdeka Belajar menitikberatkan pada proses belajar yang menumbuhkan jiwa kreatif pada peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui pendekatan dan metode yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Merdeka Belajar menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti *saintifik*, *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry*, observasi, tanya jawab, dan presentasi. Metode-metode ini dirancang untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan penting bagi peserta didik. Efektivitas pendekatan dan metode pembelajaran Merdeka Belajar sangat bergantung pada guru, khususnya guru penggerak Merdeka Belajar. Guru yang kompeten dan kreatif dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dari Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 6 menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran yaitu keterbatasan buku siswa menghambat proses belajar mengajar. Minimnya variasi metode dan media pembelajaran membuat suasana belajar membosankan dan tidak aktif. Kesulitan guru dalam menentukan proyek kelas untuk kelas I dan IV. Kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek.

c. Problematika guru dalam penilaian pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, Guru di SD Negeri 6 Watampone mampu melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, namun mereka menemukan beberapa kendala, yaitu kesulitan dalam memilih asesmen yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bingung dalam menentukan jenis asesmen yang sesuai untuk pembelajaran berbasis proyek, mengingat banyaknya jenis asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, dan tulisan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Indrastoeti & Isyati, (2021) bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *assessment for learning* dan *assessment of learning*. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 6 Watampone menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Kendala-kendala tersebut tidak terlalu signifikan dan tidak menghalangi guru untuk melaksanakan penilaian dengan baik. Guru-guru di SD Negeri 6 Watampone tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar karena sudah terbiasa melakukan penilaian dalam berbagai bentuk akan tetapi kesulitan utama yang mereka hadapi adalah memilih bentuk asesmen yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan berbagai macam bentuk asesmen.

3. Upaya Guru untuk mengatasi Problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan Iv di SD Negeri 6 Watampone

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru-guru di SD Negeri 6 Watampone menghadapi berbagai kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan kelas IV di SD Negeri 6 Watampone antara lain:

- a. Dalam aspek perencanaan pembelajaran, guru kelas I dan kelas IV ikut serta pertemuan rutin dalam kelompok kerjs guru (KKG) dan kolaborasi guru dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan prmbelajaran, membuat perangkat ajar seperti modul ajar, modul proyek dan bahan ajar
- b. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, guru kelas I menyusun dan menegmbangkan materi atau bahan ajar, membuat lembar kerja dan format proyek untuk mengatasi kekurangan keterbatasan buku ajar siswa. Serta siswa diberikan kesempatan untuk melanjutkan kegiatan proyek di rumah untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu pengerjaan tugas proyek di sekolah.
- c. Dalam aspek penilaian pemeblajaran, guru kelas I dan kelas IV meningkatkan pengetahuan tentang asesmen pembelajaran melalui informasi dan pelatihan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahrian Firdaus Syafi'i, (2021) mengatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dalam pembimbingan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu setiap bulan lokakarya kepala sekolah dan pengawas bina oleh pelatih ahli, pengutan guru- guru komite pembelajaran diantaranya kepala sekolah, guru wali kelas I dan IV, dan guru mata pelajaran, pendampingan oleh para pelatih ahli melalui daring, melakukan coaching kepala sekolah setiap bulan, mengisi survei untuk mengetahui kendala yang dialami dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengawas melakukan kegiatan pengawasan dan penndampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Beljar saat ini. Kemudian dipertegas oleh teori Sumarmi (2023) mengatakan bahwa guru mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pertemuan rutin dengan KKG. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, peningkatan pengawasan dan monitoring, serta ppeningkatan kerjasama antar stakeholder pendidikan (Rahmadhani, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan fokus masalah dan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 6 Watampone sudah berjalan selama 1 (satu) semester dimulai di kelas I dan IV, kelas lain masih pakai Kurikulum 2013. Mengubah metode belajar dari tematik ke berbasis mata pelajaran. Dan berkomitmen membuat administrasi perencanaan pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran berbasis proyek di kelas dan sekolah. Penerapan Profil Pelajar Pancasila.

Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar guru Kesulitan menyusun rancangan pembelajaran, menganalisis CP, merumuskan TP, dan menyusun ATP. Kesulitan menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Keterbatasan sumber belajar, buku ajar, dan media pembelajaran. Kesulitan memilih proyek yang tepat untuk siswa kelas I dan IV. Kekurangan waktu untuk menyelesaikan proyek. Kesulitan memilih asesmen yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesulitan menentukan jenis asesmen yang sesuai untuk pembelajaran berbasis proyek.

2. Upaya Guru Mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG). Mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Menggunakan buku secara bergantian dan kreatif (menulis di papan tulis, mengetik sendiri, membuat lembar kerja). Melanjutan pembelajaran proyek di rumah dan memanfaatkan alat dan bahan yang ada di sekolah. Meningkatkan pengetahuan tentang asesmen pembelajaran melalui informasi dan pelatihan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah: Berikan dukungan moril dan materil kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme melalui pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar. Fasilitasi kolaborasi antar guru dalam pembelajaran. Lakukan pembinaan dan monitoring terhadap guru. Berikan apresiasi atas prestasi dan kinerja guru.
2. Bagi Guru: Tingkatkan kompetensi profesionalisme dengan mengikuti perkembangan informasi Kurikulum Merdeka Belajar. Ikuti pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka Belajar. Ikuti pelatihan pembuatan bahan ajar atau media pembelajaran menggunakan aplikasi digital.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Lakukan penelitian tentang analisis kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas I dan IV SD Negeri 6 Watampone.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Y., Sufyadi, S., Maisura, R. (2022). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Daga, A., T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, Vol. 7(3): 1075-1076.
- Enjeli, H., Pollatu, D. (2022) Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3(2).
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi Penelitian Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Suka Bumi: Cv Jejak.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Refani, D., P., Gina, RR., A., P. (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan. *SENASDRA*, Vol. 1: 181-192.
- Irawati, D. Muhammad, A., I., Hasanah, A. Samsul, B., A. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6(1): 1228.
- Mawati., Tentrem, A., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primar Edu*, Vol. 1(1): 75.
- Muin, A., Jauhar, S., Fajaruddin, M. (2022). Hubungan Kreativitas Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas Tinggi Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. *Nubin Smart Journal*, Vol. 2 (4): 163-164.
- Mulyasa. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Nurani,

- D., Anggraini, L., Masiyanto., Mulia, K. R. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, Vol. 6(4).
- Sibagaring, D., Hotmaulina, S., & Erni, M. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol. 14(2).
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabet.

